

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi, yang umum dikenal sebagai tekanan darah tinggi, merupakan kondisi medis kronis yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah secara terus-menerus dalam pembuluh arteri. Kondisi ini didefinisikan sebagai tekanan sistolik yang melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg berdasarkan dua kali pengukuran dengan jeda lima menit dalam kondisi pasien cukup istirahat atau tenang. Kenaikan tekanan darah yang berlangsung dalam waktu lama (persisten) dapat menyebabkan kerusakan organ seperti ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner), dan otak (stroke) jika tidak dikenali secara dini dan ditangani dengan tepat (Al Rasyid dkk., 2022).

Dalam satu dekade terakhir, jumlah penderita hipertensi yang tidak terkontrol terus meningkat. Penyakit ini menyebabkan sekitar 9,4 juta kematian setiap tahun secara global, dengan angka kematian tertinggi terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Dhillon dkk., 2024). Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 1,28 miliar orang berusia 30–79 tahun mengalami hipertensi, dan dua pertiga di antaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 46% penderita tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi, hanya 42% yang teridentifikasi dan mendapatkan pengobatan, serta hanya 21% yang berhasil mengendalikan tekanan darahnya (Maheshwari dkk., 2024). Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun berdasarkan diagnosis dokter atau konsumsi obat antihipertensi adalah 8,36% dan 8,84%, sementara di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebesar 5,52% dan 6,07% (Riskedas, 2013).

Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap dan mencegah terjadinya komplikasi (Anugrah dkk., 2020). Ketidakepatuhan pasien menjadi masalah serius yang dihadapi oleh tenaga kesehatan profesional. Hal ini disebabkan karena hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat tanpa ada gejala yang signifikan dan juga penyakit yang menimbulkan penyakit lain yang berbahaya bila tidak diobati segera (Al Rasyid dkk., 2022). Berdasarkan data nasional, hanya 8,8% penderita hipertensi yang terdiagnosis, sementara 13,3% yang telah terdiagnosis tidak mengonsumsi obat dan 32,3% tidak rutin dalam meminumnya (Riskesmas, 2018). Padahal, keberhasilan pengobatan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan terhadap konsumsi obat antihipertensi. Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan meliputi karakteristik individu, penyakit penyerta, dukungan keluarga, motivasi berobat, pemahaman tentang hipertensi, akses ke fasilitas kesehatan, serta peran tenaga kesehatan (Putra dkk, 2023).

Tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan salah satunya dapat diukur dengan menggunakan instrument *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Kuesioner MMAS-8 mengukur frekuensi kelupaan dalam meminum obat, kesengajaan berhenti menggunakan obat serta kemampuan diri untuk mengendalikan diri untuk tetap menjalani pengobatan. MMAS-8 merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Donald E. Morisky dan terdiri dari 8 pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi perilaku pasien dalam mengonsumsi obat secara konsisten. Kuesioner ini mudah digunakan, memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, serta telah diterjemahkan dan divalidasi dalam

berbagai bahasa dan populasi, termasuk pasien dengan hipertensi. Penggunaan MMAS-8 dalam praktik klinis atau penelitian memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai tingkat kepatuhan pasien, sehingga dapat membantu tenaga kesehatan dalam merancang intervensi yang lebih tepat untuk meningkatkan kepatuhan dan hasil terapi (Haris dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Novi Trisnayanti dkk. (2022) di Puskesmas Simpang Raya, Banggai menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap penggunaan obat antihipertensi masih tergolong rendah. Berdasarkan pengukuran menggunakan kuesioner MMAS-8, ditemukan bahwa sebanyak 47,37% pasien memiliki tingkat kepatuhan rendah, 31,58% sedang, dan hanya 21,05% yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi (Trisnayanti dkk, 2022). Sementara itu, Jala Kesit Dewayani dkk. (2021) dalam penelitiannya di Puskesmas Kenjeran menggunakan metode MMAS-8 juga melaporkan hasil serupa, di mana sebagian besar pasien (64%) tergolong dalam kategori kepatuhan rendah, hanya 10% pasien yang menunjukkan kepatuhan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi dan intervensi farmasi terkait pentingnya konsumsi obat yang teratur belum optimal (Tumundo dkk, 2021).

Studi oleh Nur Radiah dan Nur Oktaviani (2023) di Puskesmas Tanjung Karang mengidentifikasi bahwa kepatuhan tinggi terhadap konsumsi obat antihipertensi hanya ditemukan pada 50% pasien. Faktor usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan dinyatakan berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan pasien. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan individual dalam intervensi peningkatan kepatuhan (Radiah and Oktaviani, 2023). Penelitian yang sama oleh Khuzaima dan Sunardi (2021) meneliti hubungan antara tingkat

pendidikan dan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap penggunaan obat. Hubungan ini bersifat signifikan secara statistik ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi (Khuzaima, 2021).

Berdasarkan studi diatas, mayoritas menunjukkan bahwa kurangnya kepatuhan berdampak pada tidak terkontrolnya tekanan darah, yang berisiko memperburuk kondisi pasien hipertensi. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pengetahuan pasien, serta peran tenaga kesehatan terbukti memengaruhi kepatuhan. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut di berbagai rumah sakit, termasuk RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan, untuk menilai sejauh mana pasien hipertensi mematuhi pengobatan dan apa saja faktor yang memengaruhinya, sebagai dasar intervensi yang lebih tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan?
- b. Apakah terdapat hubungan signifikan antara karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lama menderita hipertensi dan jumlah obat yang diminum dengan kepatuhan

penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan?

1.3 Hipotesis Penelitian

- a. Pasien hipertensi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan menunjukkan tingkat kepatuhan yang beragam dalam penggunaan obat antihipertensi.
- b. Terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lama menderita hipertensi dan jumlah obat antihipertensi yang diminum responden dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan
- b. Untuk mengetahui hubungan signifikan antara karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lama menderita hipertensi dan jumlah obat yang diminum dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi Pendidikan Kefarmasian sebagai bahan rujukan yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu kefarmasian terkait kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.

- b. Bagi Rumah Sakit penelitian ini dapat dipergunakan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terkait kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi agar tujuan dari penatalaksanaan terapi tercapai.
- c. informasi terkait karakteristik responden yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.

1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah Tabel Penelitian Terdahulu yang relevan dengan judul penelitian Anda: *"Studi Rasionalitas Penggunaan Obat Antidiabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Imelda Pekerja Indonesia"*. Tabel ini mencakup 10 penelitian dalam 5 tahun terakhir, dengan informasi mengenai nomor, judul, tahun, penulis, hasil, dan referensi masing-masing.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Tahun	Penulis	Hasil	Referensi
1	Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Simpang Raya, Banggai	2022	Ni Made Novi Trisnayanti, Weny Wiyono, Deby Mpila	Tingkat kepatuhan rendah (47,37%), sedang (31,58%), tinggi (21,05%) berdasarkan MMAS-8.	(Trisnayanti, Wiyono and Mpila, 2022)
2	Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Sewon II	2021	Luthfita Labiba Khuzaima, Sunardi	Tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p < 0,05$).	(Khuzaima, 2021)
3	Gambaran Kepatuhan Penggunaan	2023	Nur Radiah, Nur Oktaviani	Kepatuhan tinggi (50%), sedang (36%),	(Radiah and Oktaviani, 2023)

	Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Tanjung Karang Tahun 2023			rendah (14%); faktor usia, pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin berpengaruh.	
4	Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara	2021	Debora Gebby Tumundo, Weny Indayany Wiyono, Meilani Jayanti	Kepatuhan rendah (57,5%), sedang (20%), tinggi (22,5%) berdasarkan MMAS-8.	(Tumundo, Wiyono and Jayanti, 2021)
5	Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kenjeran Menggunakan Metode MMAS-8	2021	Jala Kesit Dewayani, Ana Khusnul Faizah, Angelica Kresnamurti	Kepatuhan rendah (64%), sedang (26%), tinggi (10%) berdasarkan MMAS-8.	(Tumundo, Wiyono and Jayanti, 2021)
6	Kontribusi Kepatuhan Konsumsi Obat Antihipertensi dan Terkendalinya Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Puskesmas Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten	2023	Shirley I Moningkey, Iegreat Aprilyanri, I Gusti AN Hiranania, Lidia Arita, Wahyuni L Atmodjo	Kepatuhan rendah (60,3%) berkontribusi terhadap tekanan darah tidak terkontrol (71,8%); hubungan signifikan ($p < 0,0001$).	(Moningkey <i>et al.</i> , 2023)
7	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Penggunaan	2023	Danang Yulianto	Tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan kepatuhan	(Yulianto, 2023)

	Obat Hipertensi pada Penderita Hipertensi di Posyandu Menur, Sumberan			penggunaan obat hipertensi ($p < 0,05$).	
8	Analisis Kepatuhan Pengambilan Ulang Obat Antihipertensi pada Pasien Program Rujuk Balik di Puskesmas X Kota Jambi	2023	Rasmala Dewi, Yulianis, Sindi Nurisa Isman	Kepatuhan tinggi (67,4%) dalam pengambilan ulang obat; hubungan signifikan dengan jenis kelamin dan usia.	(Dewi, Yulianis and Isman, 2024)
9	Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Pante Raya Kabupaten Bener Meriah	2022	Chesy Oety Otawa, Kartini Hasballah, Reno Keumalazia Kamarlis	Kepatuhan rendah (100%) berdasarkan MMAS-8; mayoritas responden berusia 56-65 tahun dan berjenis kelamin perempuan.	(Otawa, Hasballah and Kamarlis, 2022)
10	Hubungan Tingkat Kepatuhan Terapi Antihipertensi terhadap Tekanan Darah pada Pasien Puskesmas Kotagede I Yogyakarta	2023	Zahra Rifandani Amatullah, Amrina Amalia Yogananda, Nurul Faizah	Tidak terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan terapi antihipertensi dengan tekanan darah ($p = 0,43$).	(Amatullah, Yogananda and Faizah, 2023)

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien hipertensi, terdapat kesenjangan yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di puskesmas atau rumah sakit umum lainnya, namun belum ada

penelitian yang secara khusus mengevaluasi kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan, padahal rumah sakit ini merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan besar dan rujukan di Kota Medan. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada faktor pengetahuan, persepsi pasien, maupun dukungan keluarga, sementara hubungan karakteristik sosiodemografi pasien (jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lama menderita hipertensi, dan jumlah obat yang dikonsumsi) dengan tingkat kepatuhan masih jarang diteliti secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan data tersebut dengan memberikan gambaran empiris tentang tingkat kepatuhan pasien hipertensi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan sekaligus menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Hasil penelitian ini akan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi di rumah sakit ini.

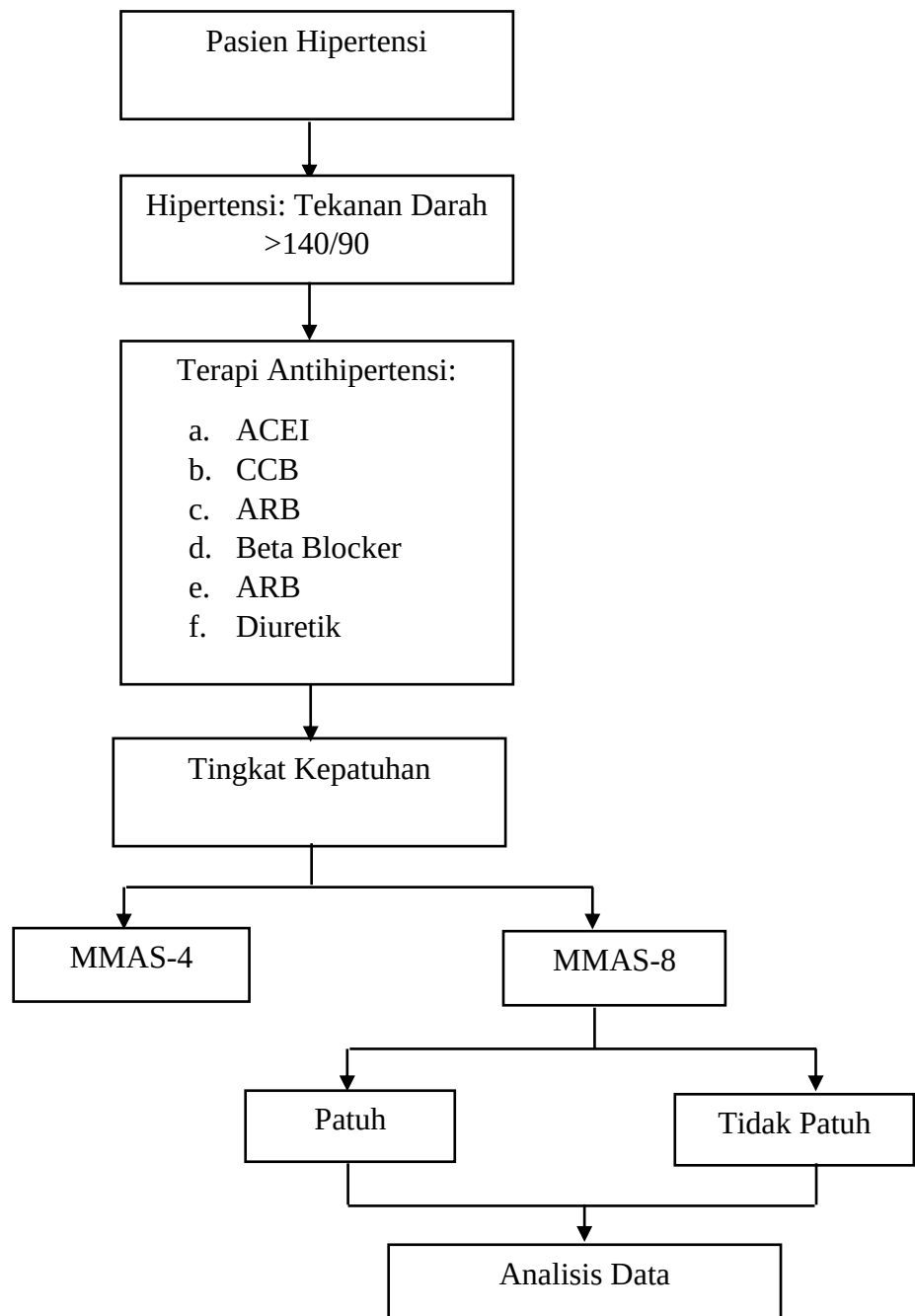
1.7 Kerangka Pikir Penelitian

Hipertensi merupakan penyakit kronik yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara persisten dan menjadi salah satu faktor risiko utama untuk komplikasi kardiovaskular seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Pengobatan hipertensi umumnya dilakukan dengan pemberian obat antihipertensi yang harus dikonsumsi secara teratur dan jangka panjang guna mencapai dan mempertahankan target tekanan darah sesuai pedoman klinis.

Keberhasilan terapi antihipertensi tidak hanya ditentukan oleh jenis dan dosis obat yang diberikan, tetapi juga sangat bergantung pada kepatuhan pasien

dalam mengonsumsi obat. Evaluasi tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi menjadi penting untuk mengetahui efektivitas terapi yang dijalankan. Salah satu cara untuk mengukur kepatuhan adalah dengan menggunakan instrumen penilaian seperti *Morisky Medication Adherence Scale 8* (MMAS-8).

Melalui penelitian ini, akan dikaji tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap penggunaan obat antihipertensi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai perilaku pasien terhadap terapi hipertensi dan menjadi dasar untuk meningkatkan intervensi edukatif maupun program pendukung yang bertujuan meningkatkan kepatuhan dan efektivitas pengobatan.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian